

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) atau disingkat R&D, yang didefinisikan menurut Borg dan Gall (2003 : 635) sebagai berikut :

Research and Development (R&D). The use of research findings to design new products and procedures, followed by application of research methods to field-test, evaluate, and refine the products and procedures until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard.

(Penelitian dan pengembangan (R&D) menggunakan temuan-temuan penelitian untuk merancang produk-produk dan prosedur-prosedur baru, diikuti dengan aplikasi metode-metode penelitian untuk tes lapangan, mengevaluasi, dan merumuskan kembali produk-produk dan prosedur-prosedur sampai semuanya memenuhi kriteria efektivitas, kualitas, atau standar-standar serupa).

Penelitian dan pengembangan model *capacity building* organisasi masyarakat lokal dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA meliputi dua tahap, yakni studi pendahuluan dan studi implementasi model. Studi pendahuluan dilakukan untuk mencapai tujuan khusus penelitian yakni (1) Mengetahui masalah penyalahgunaan NAPZA, potensi dan peran organisasi masyarakat lokal didalam pencegahan masalah penyalahgunaan NAPZA; (2) Merumuskan model konseptual *capacity building* organisasi masyarakat local dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA. Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif yang mencakup kegiatan studi lapangan, studi

kepuustakaan, analisis kebutuhan pengembangan model dan perumusan model konseptual. Model konseptual yang telah dirumuskan kemudian divalidasi bersama para ahli akademik dan praktisi, diujicoba secara terbatas di lapangan, dan kesemuanya menghasilkan revisi model (model hipotetik) yang siap diimplementasikan.

Studi implementasi model dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan khusus penelitian yakni mengetahui penerapan dan efektivitas model *capacity building* organisasi masyarakat local dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA. Studi implementasi model dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif kuantitatif atau *statistical descriptive* yakni memaparkan data kualitatif disertai dengan deskripsi statistik. Guna mengetahui efektivitas model yang diimplementasikan, penelitian ini menggunakan rancangan *pre-experimental One Group, Pretest and Posttest Design*, dengan gambar rancangan sebagai berikut :



Gambar 3.1.

One Group, Pretest and Posttest Design (Sugiyono, 2007 : 111)

Rancangan *pretest* digunakan untuk mengukur kompetensi peserta *capacity building* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pelatihan dan pengembangan SDM, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur kompetensi peserta *capacity building* setelah diberikan pelatihan dan pengembangan SDM.

B. LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

Penelitian model *capacity building* organisasi masyarakat lokal dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA dilakukan di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung. Kelurahan Maleber merupakan lokasi penelitian terpilih dari 3 (tiga) calon lokasi penelitian yang ketika dilakukan penjajagan kepada ketiganya, sama-sama memiliki kerawanan masalah penyalahgunaan NAPZA dan sama-sama mendapatkan penerimaan dari pemerintahan setempat. Kelebihan lokasi Kelurahan Maleber dibandingkan dengan dua kelurahan lainnya yang ada di Cianjur adalah bahwa : (1) kelurahan ini memiliki jarak tempuh yang cukup dekat dan/atau mudah dijangkau oleh peneliti maupun stakeholder lainnya dari STKS Bandung, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Departemen Sosial yang akan terlibat dalam penelitian; (2) adanya kelompok masyarakat pengguna NAPZA yang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Kelompok ini bernama Kelompok Minoritas Plus yang beranggotakan para penyalahguna NAPZA yang masih aktif.

Pada studi pendahuluan, subjek utama penelitian adalah para tokoh masyarakat perwakilan organisasi masyarakat lokal, tokoh kewilayahan dan aparat kelurahan, yang kemudian pada studi implementasi model mereka menjadi pengurus dan anggota tim kerja yang bernama Tim Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA Berbasis Masyarakat (TPPNBM) Kelurahan Maleber sebagai organisasi hasil bentukan *capacity building* yang dilakukan. Subjek utama penelitian seluruhnya berjumlah 27 orang pengurus dan anggota TPPNBM, yang terdiri atas 3 orang pengurus inti (Ketua, Sekretaris dan Bendahara) dan masing-masing 8

orang merupakan anggota bidang sosialisasi, bidang identifikasi dan asesmen, serta bidang pembinaan.

Subjek penelitian lainnya adalah penyelenggara *capacity building*, tenaga fasilitator/ nara sumber dan para pendamping yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

C. DEFINISI OPERASIONAL

Beberapa variabel yang digunakan dalam judul penelitian ini dan istilah-istilah lain yang relevan perlu diberikan batasan secara operasional, sehingga diharapkan tidak akan terjadi salah penafsiran.

1. Model adalah gambaran pola kegiatan/prosedur ideal yang disusun dengan memadukan unsur-unsur praksis-empiris dengan konsep teoritik sehingga memiliki fungsi pragmatis guna mengatasi masalah sosial penyalahgunaan NAPZA.
2. Kapasitas (*capacity*) mencakup : (1) kompetensi yang terdiri atas (a) pengetahuan tentang jenis dan bahaya NAPZA, ciri-ciri, sebab dan akibat penggunaan NAPZA, kebijakan, penataan organisasi tim kerja dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA; (b) sikap terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA; (c) pemahaman diri peserta *capacity building* yang dibangun dan dikembangkan selama penelitian ini dilaksanakan dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA; (d) keterampilan menata organisasi tim kerja dan menyusun rencana kegiatan; (2) organisasi tim kerja pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang bernama TPPNBM beserta kelengkapannya

sebagai wadah dan alat penerapan kompetensi didalam mencegah penyalahgunaan NAPZA.

3. *Capacity building* adalah 3 (tiga) tahapan proses : (1) pelatihan dan pengembangan SDM berupa pembekalan tokoh-tokoh organisasi masyarakat lokal, yang kegiatannya bercirikan pelatihan.; (2) penataan organisasi tim kerja masyarakat lokal dari unsur tokoh-tokoh organisasi masyarakat lokal peserta pembekalan serta penyusunan rencana kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA sebagai salah satu kelengkapan organisasi tim kerja; (3) pendampingan tim kerja dalam pelaksanaan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, yang merupakan proses pendidikan/pembelajaran di lapangan dengan menggunakan metoda antara lain supervisi dan konsultasi.
4. Supervisi adalah salah satu bentuk kegiatan pendampingan berupa proses pendidikan atau pembelajaran praktek dari penyelenggara dan fasilitator yang ditugaskan untuk mensupervisi tim kerja. Supervisi memiliki 3 (tiga) fungsi : (1) fungsi pendidikan yakni menyalurkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai; (2) fungsi administrative yakni mengarahkan, mengkoordinasikan, meningkatkan dan mengevaluasi; (3) fungsi supportive yakni berbagai aktivitas kepemimpinan seperti memajukan moral tim kerja, mempermudah pertumbuhan pribadi dan meningkatkan perasaan berharga, mendukung perasaan memiliki berkenaan dengan misi organisasi, dan mengembangkan perasaan aman didalam unjuk kerja.
5. Konsultasi adalah salah satu bentuk kegiatan pendampingan berupa interaksi antara pendamping dan/atau fasilitator dengan tim kerja, dimana pendamping

dan/atau fasilitator yang bertindak sebagai konsultan tidak mempunyai otoritas administrative terhadap pekerjaan tim kerja. Konsultasi dilaksanakan untuk membicarakan berbagai persoalan yang terkait dengan program organisasi dan berupaya menemukan solusinya.

6. Organisasi masyarakat lokal adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan di tingkat kelurahan yang berfungsi memberdayakan masyarakat, yang telah ada sebelum penelitian dilakukan dan yang dibentuk kemudian melalui penelitian ini berupa tim kerja pencegahan penyalahgunaan NAPZA berbasis masyarakat.
7. Pencegahan penyalahgunaan NAPZA adalah program dan kegiatan mencegah penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh tim kerja yang dibentuk dalam rangka meningkatkan ketahanan dan daya tangkal masyarakat untuk tidak menyalahgunakan NAPZA.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, tes tertulis dan lisan, wawancara, studi dokumentasi, diskusi kelompok terfokus (FGD) serta kuesioner.

1. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik dimana peneliti menggunakan diri sendiri sebagai *participant observer* dalam beberapa proses kegiatan *capacity building* serta kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan TPPNBM. Melalui metode observasi partisipatif, jenis data lebih banyak bersifat

kualitatif. Observasi partisipatif merupakan upaya aktif peneliti untuk terlibat di dalam kegiatan implementasi model *capacity building* organisasi masyarakat local. Dalam penggunaan teknik ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung kesulitan-kesulitan serta kemudahan-kemudahan yang dihadapi TPPNBM dalam melaksanakan kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

2. Tes tertulis dan Lisan

Tes tertulis dan lisan adalah teknik dimana peneliti melakukan beberapa tes tertulis dan lisan terhadap peserta *capacity building* secara terbatas pada beberapa langkah *capacity building* yang dilakukan. Teknik test ini dilakukan dengan menggunakan instrumen baku untuk test psikologi guna mengetahui potensi yang dimiliki peserta *capacity building* (pembekalan tokoh masyarakat).

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah penyalahgunaan NAPZA, potensi organisasi masyarakat lokal serta pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang dilaksanakan TPPNBM yang dikelompokkan kedalam kegiatan sosialisasi, identifikasi dan asesmen, serta pembinaan. Juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung kinerja TPPNBM, baik yang bersifat internal maupun yang eksternal.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur dan wawancara semi berstruktur. Wawancara tak berstruktur digunakan untuk memberikan kebebasan dan kesempatan kepada informan mengeluarkan buah pikiran, pandangan dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Sedangkan

wawancara berstruktur digunakan setelah mendapatkan informasi untuk kemudian dilakukan pendalaman mengenai informasi tersebut dengan mengarahkan pertanyaan yang diajukan sesuai yang diatur peneliti.

4. *Focus Group Discussion (FGD)*

Teknik FGD digunakan terutama dalam pertemuan evaluasi tentang pelaksanaan implementasi model untuk mengetahui secara jelas kemudahan-kemudahan dan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, penilaian peserta tentang kegiatan *capacity building* yang dilakukan, hasil-hasil kegiatan serta dampak positif dan negative dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Teknik FGD digunakan terhadap anggota TPPNBM baik secara keseluruhan melalui suatu pertemuan khusus, maupun per gugus tugas.

Teknik ini juga digunakan untuk menyaring informasi dengan cepat mengenai berbagai pendapat tentang model *capacity building* yang akan dikembangkan serta digunakan sebagai cara untuk membangun mekanisme pembentukan opini.

5. Penyebaran angket atau kuisisioner

Penyebaran angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis (alat test) kepada responden untuk dijawab. Alat test ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang dampak model *capacity building* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyalahgunaan NAPZA dan upaya-upaya pencegahannya. Instrumen berupa angket atau kuisisioner

dibagikan kepada sasaran program TPPNBM setelah sebelumnya diberikan penjelasan mengenai teknik pengisiannya.

6. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tertulis yang berkenaan dengan profil lokasi penelitian, studi-studi terdahulu yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, mengkaji dokumen-dokumen organisasi TPPNBM seperti daftar hadir dan catatan kegiatan serta laporan kegiatan.

E. PROSEDUR PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan semua langkah atau prosedur yang dilakukan dalam penelitian pendahuluan dan implementasi model dimaksud sebagai berikut.

1. Studi Lapangan

Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melakukan studi lapangan dengan cara (1) Pengamatan terhadap penyelenggaraan berbagai pelatihan petugas pencegahan penyalahgunaan NAPZA dari kalangan organisasi masyarakat local yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan pemerintah daerah; (2) Identifikasi berbagai kelemahan program pelatihan petugas pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang diselenggarakan pemerintah dan pemerintah daerah; (3) Identifikasi komponen pelatihan yang akan dikembangkan sebagai model; (4) Mencari calon lokasi penelitian dengan cara konsultasi dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan melakukan survey ke dua lokasi yakni Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung dan Kelurahan Solok Pandan

Kecamatan Cianjur Kota Kabupaten Cianjur; (5) Pencarian data penyalahgunaan NAPZA pada Badan Narkotika Provinsi (BNP) dan Biro Pengembangan Sosial Provinsi Jawa Barat; (6) Identifikasi masalah penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Maleber sebagai lokasi penelitian; (7) Identifikasi potensi organisasi masyarakat lokal di Kelurahan Maleber dilihat dari upaya-upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang pernah dilakukan. Hasil dari studi lapangan ini sebagian dijadikan pelengkap bab satu dan sebagian lagi disusun dalam bentuk deskripsi hasil penelitian pendahuluan.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji konsep dan teori yang mendukung model yang akan dikembangkan dan mengkaji laporan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Substansi kajian mencakup konsep dan teori tentang *capacity building*, masyarakat dan organisasi masyarakat lokal, belajar dan pendidikan orang dewasa serta pelatihan, dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Studi kepustakaan ini disusun dalam bentuk tinjauan pustaka.

3. Analisis Kebutuhan Penyusunan Model

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada studi lapangan dan pemahaman hasil studi kepustakaan, kemudian dilakukan analisis kebutuhan penyusunan model. Pada tahap ini diperoleh pemahaman bahwa komponen pelatihan petugas pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang biasa dilakukan seharusnya dilengkapi dengan dua unsur lain yakni penataan organisasi dan

pendampingan agar program kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA setelah kegiatan pelatihan dapat dijalankan dan berkelanjutan. Sesuai dengan hasil studi kepustakaan diperoleh kepastian bahwa komponen pelatihan yang dilengkapi dengan dua unsur tersebut tergolong kedalam konsep *capacity building*..

Khususnya sebagai tindak lanjut dari studi lapangan di lokasi penelitian, analisis diarahkan pada penggalian kebutuhan pelatihan dan pengembangan SDM dan penataan organisasi tim kerja dari unsur-unsur perwakilan organisasi masyarakat local yang diperkirakan mampu meningkatkan kinerja pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

4. Penyusunan Model Konseptual

Penyusunan model konseptual *capacity building* organisasi masyarakat local dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan model pada studi pendahuluan. Model yang disusun berupa langkah-langkah procedural yang mencakup pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) perwakilan organisasi masyarakat lokal, penataan organisasi tim kerja dan pendampingannya sehingga menjadi dasar pelaksanaan pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang berkelanjutan. Ketiga komponen model tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep strategi pendidikan non formal, sehingga ketiganya digolongkan kedalam unsur proses. Komponen proses kemudian lebih diurai sehingga menjadi pelatihan dan pengembangan SDM, penataan organisasi tim kerja, penyusunan rencana kerja pencegahan penyalahgunaan NAPZA dan pendampingan.

Model kemudian dilengkapi dengan unsur-unsur lainnya yakni *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, *output* dan *impact*. Unsur *raw input* dilengkapi dengan kriteria peserta *capacity building* dengan memperhatikan kepentingan pasca pelatihan dan penataan organisasi tim kerja agar mantan peserta bisa bertahan atau berkomitmen didalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA oleh tim kerja yang terbentuk. *Instrumental input* dilengkapi dengan tujuan dan manfaat, penyelenggara dan rencana pengembangan program seperti materi pembelajaran, metode dan teknik, sarana, pelatih/fasilitator, dan berbagai dokumen pedoman pelaksanaan. *Environmental input* dilengkapi dengan unsur dukungan tempat pelaksanaan yang realitasnya harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat dimana proses tersebut dilaksanakan. *Output dan impact* dilengkapi dengan ukuran indikator keberhasilan *capacity building*, dimana *output* dicirikan dengan kriteria keberhasilan berkaitan dengan komponen proses sehingga indikatornya mencakup peningkatan kompetensi, terbentuknya tim kerja, dan tersusunnya rencana kerja pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Sementara *impact* sebagai dampak atau pengaruh dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang pada dasarnya adalah berjalannya kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA oleh tim kerja dan tercegahnya masyarakat sasaran dari penyalahgunaan NAPZA.

5. Review Model Konseptual dengan para Praktisi dan Akademisi

Review model bersama akademisi dimaksudkan sebagai uji ahli, dimana model konseptual didiskusikan bersama kolega akademisi dari Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) STKS Bandung untuk menguatkan aspek

akademik atau memperoleh masukan terutama untuk bahan lain, dasar teoritik bagi pengembangan model serta pertimbangan lain dilihat dari sudut akademik. Masukan secara akademik juga diperoleh dari kolega sesama peneliti.

Model konseptual juga mendapatkan uji pengguna dengan cara didiskusikan bersama para praktisi ahli dibidang pencegahan penyalahgunaan NAPZA dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA Departemen Sosial untuk memperoleh masukan dalam aspek operasional model serta kemungkinan-kemungkinan hambatan operasionalisasi model.

6. Ujicoba Model Secara Terbatas

Ujicoba model secara terbatas dimaksudkan sebagai upaya untuk memvalidasi sebagian komponen model konseptual pada situasi sesungguhnya. Komponen yang divalidasi adalah materi dan metode penyampaian untuk materi berikut : (1) Materi tentang kebijakan dan program pemerintah dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA; (2) Materi tentang masalah penyalahgunaan NAPZA; dan (3) Materi tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Ketiga materi tersebut diujicobakan atau dipresentasikan pada kegiatan “Peningkatan Pengetahuan Tutor/Penyuluh P4GN bagi Tenaga Pendidik, Organisasi Sosial Masyarakat/LSM di Provinsi Jawa Barat” yang diselenggarakan oleh Biro Pengembangan Sosial Provinsi Jawa Barat. Untuk materi point (1) dan (2), metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan bahan belajar dalam bentuk *slide power point* dan film pendek. Sedangkan untuk materi point (3) digunakan metode permainan peran (*role play*).

Validasi yang dilakukan adalah validasi internal dan validasi eksternal. Validasi internal dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penilaian peserta terhadap materi dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Validasi internal juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana penilaian kolega penyelenggara kegiatan terhadap instrumen *pretest – posttest* yang digunakan pada validasi eksternal.

Validasi eksternal dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana para peserta pelatihan yang berasal dari organisasi masyarakat lokal telah menyerap ketiga materi tersebut. Validasi eksternal ditempuh dengan cara mengujicobakan instrumen *pretest* dan *posttest* kepada seluruh peserta, dan hasil pengisian instrumen oleh para peserta yang berasal dari organisasi masyarakat lokal diolah untuk melihat keefektifannya. Guna mengetahui keefektipan dampak dari pelatihan/pembekalan tersebut yakni apakah kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA dapat berjalan di organisasi masyarakat lokal, telah dilakukan wawancara dengan 5 (lima) orang mantan peserta pelatihan, tiga bulan setelah pelatihan dilaksanakan.

7. Revisi Model Konseptual

Masukan-masukan dari para ahli akademik dan praktisi ahli pada kegiatan review model, maupun masukan penilaian peserta pembekalan dan kolega, serta evaluasi hasil ujicoba terbatas, kemudian dianalisis dan dijadikan dasar merevisi model termasuk instrumen sehingga menjadi model yang benar-benar siap untuk diimplementasikan (model hipotetik). Hal ini kemudian dibicarakan bersama tim yang akan terlibat dalam implementasi model.

8. Implementasi Model

Model *capacity building* organisasi masyarakat lokal yang telah direvisi diimplementasikan secara keseluruhannya di Kelurahan Maleber Kecamatan Andir Kota Bandung. Implementasi model bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sejauhmana keefektipan model *capacity building* dilihat dari ketercapaian indikator *output* dan *impact* nya, juga untuk menemukan kelemahan model sehingga pada akhirnya bisa disempurnakan..

Dalam implementasi model, peneliti berkolaborasi dengan para praktisi dari Subdit Pencegahan Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA Departemen Sosial dan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, akademisi-praktisi dari LPM STKS dan tokoh masyarakat Kelurahan Maleber. Kolaborasi ini dilandasi dengan pembagian peran secara formal untuk masing-masing pihak yang terlibat. Peran yang disandang oleh peneliti adalah sebagai penanggungjawab operasional dan evaluator implementasi model.

9. Evaluasi dan Penyempurnaan Model Akhir

Evaluasi dilakukan untuk menilai keefektipan implementasi model *capacity building* organisasi masyarakat lokal dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA, dilihat dari ketercapaian *output* dan *outcomes*. Evaluasi terhadap ketercapaian *output* dilakukan dengan beberapa cara : (1) Pengisian kuisioner diferensial semantik *pretest* dan *posttest* oleh peserta *capacity building*, hal ini untuk melihat keefektipan dilihat dari peningkatan kompetensi peserta *capacity building*; (2) Pengamatan kegiatan peserta *capacity building* untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didalam membentuk tim kerja dan menyusun

rencana kerja pencegahan penyalahgunaan NAPZA; (3) Penilaian fasilitator/nara sumber terhadap perubahan yang terjadi pada peserta *capacity building*; (4) Tinjauan kelompok peserta yang dikumpulkan pada akhir kegiatan untuk didengar secara langsung pendapat mereka tentang berbagai hal berkaitan dengan model *capacity building* yang dilaksanakan. Teknik ini sama dengan diskusi terfokus yang dipimpin oleh evaluator; (5) validasi tertunda yakni tanggapan yang tertunda dari peserta *capacity building* untuk komponen tertentu, karena diakhir kegiatan pelatihan tidak tersedia cukup waktu untuk evaluasi.

Evaluasi terhadap ketercapaian *outcomes* yakni untuk mengetahui apakah model *capacity building* melahirkan kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang berkelanjutan oleh tim kerja dan apakah masyarakat sasaran tercegah dari penyalahgunaan NAPZA, menggunakan teknik pengukuran yang mungkin tidak biasa didalam pendidikan khususnya pelatihan. Hal ini dilakukan didalam pendampingan terutama ketika dilakukan supervisi dan konsultasi, serta evaluasi secara khusus diakhir masa pendampingan. Meskipun suatu hal tidak biasa, namun peneliti berkeyakinan bahwa secara konseptual pendampingan bisa didekati dengan teori pendidikan orang dewasa dalam pengembangan masyarakat.

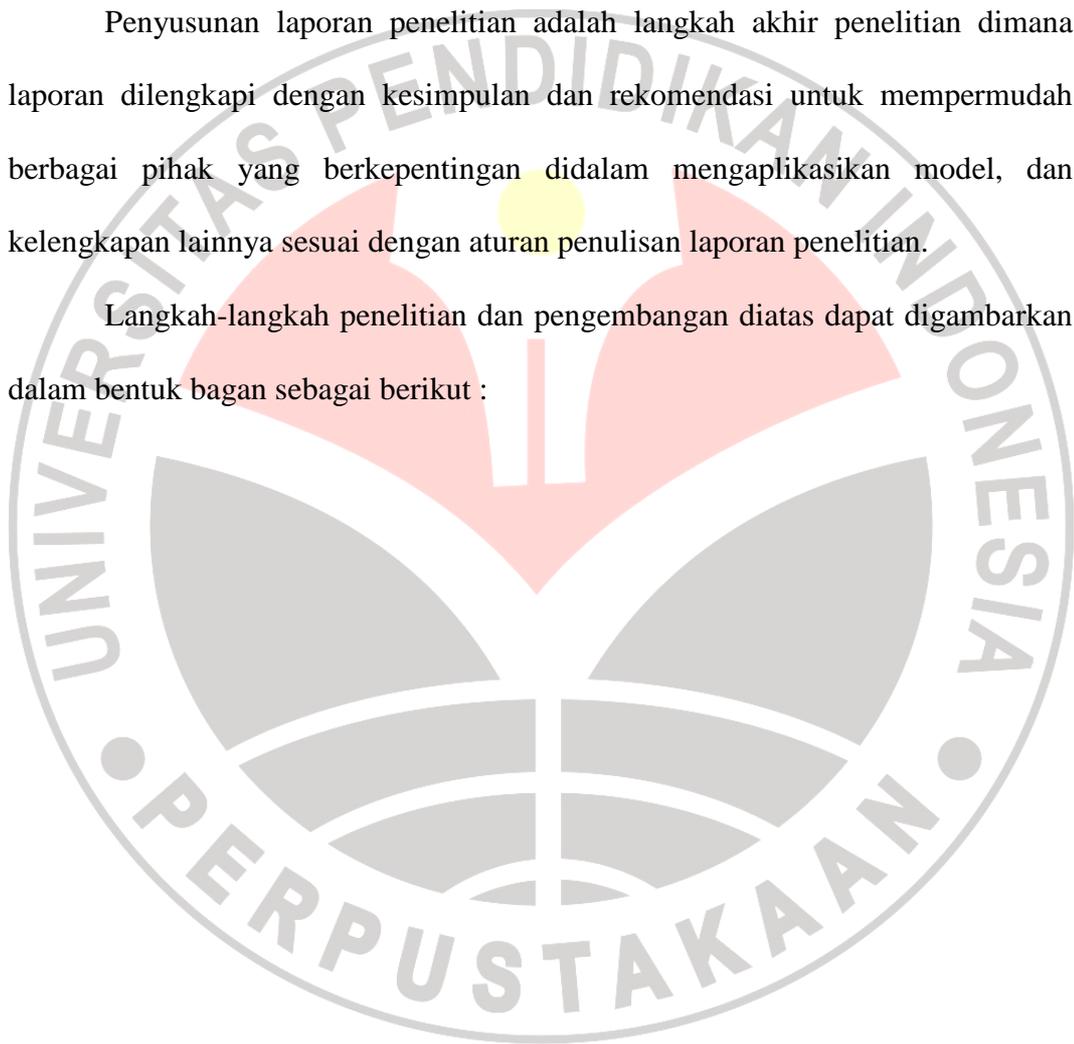
Evaluasi ketercapaian *outcomes* dilakukan dengan beberapa cara : (1) wawancara terhadap komponen tim kerja; (2) pengamatan atau verifikasi kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan di lapangan; (3) tinjauan kelompok pelaksana pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui diskusi terfokus; (4) studi dokumentasi melalui penyampaian laporan dari tim kerja yang disampaikan kepada penanggungjawab operasional.

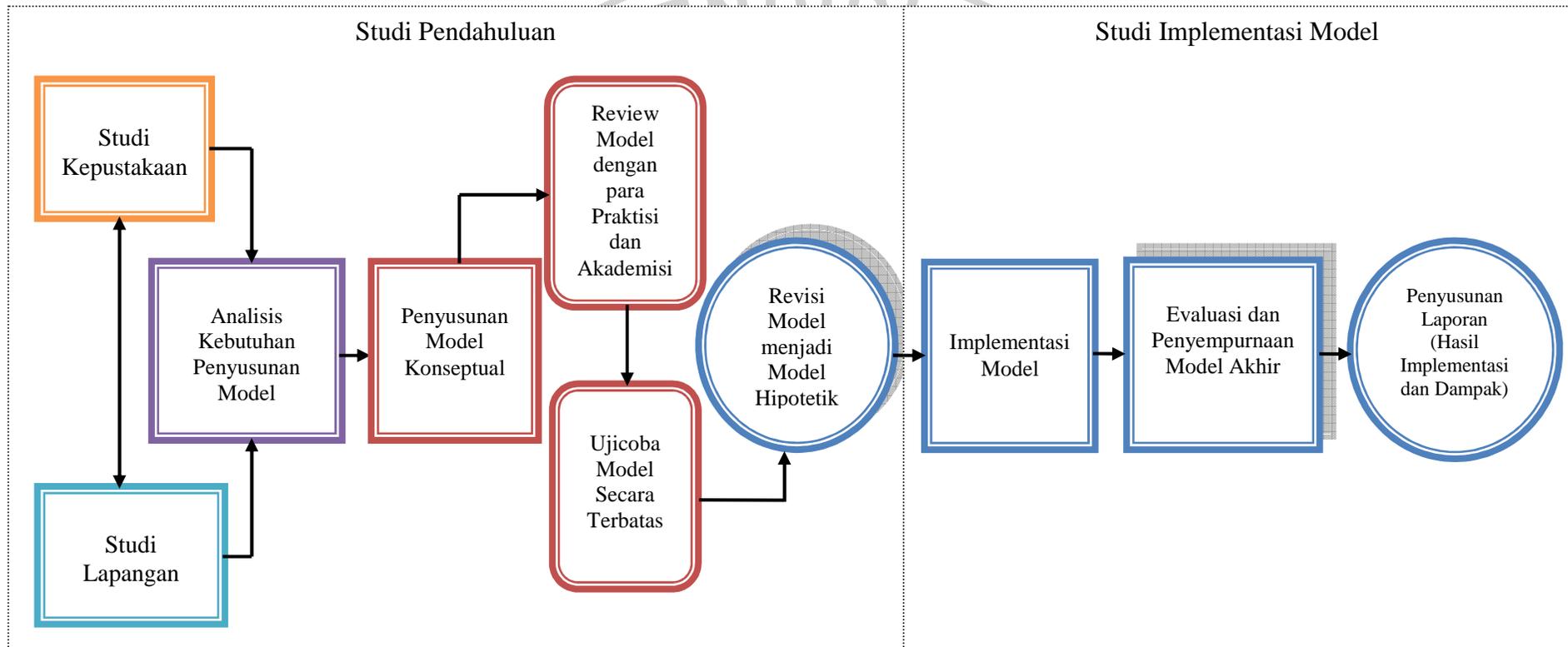
Berbagai evaluasi dengan cara-cara tersebut, hasilnya diolah dan dianalisis, kemudian dijadikan bahan penyempurnaan model akhir yang dikembangkan melalui penambahan dan penghalusan model.

10. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah langkah akhir penelitian dimana laporan dilengkapi dengan kesimpulan dan rekomendasi untuk mempermudah berbagai pihak yang berkepentingan didalam mengaplikasikan model, dan kelengkapan lainnya sesuai dengan aturan penulisan laporan penelitian.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :





Gambar 3.2. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

F. PENGOLAHAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Data dan informasi yang terkumpul pada tahap penelitian pendahuluan, dan implementasi model di lapangan, diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah melalui proses *talling*, *editing* dan *tabulating*. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi, yang kemudian diberikan paparan penafsiran atau penjelasan secara kualitatif. Data kualitatif disusun dalam bentuk paparan dan kutipan pernyataan langsung informan berkenaan dengan variabel yang diteliti, setelah sebelumnya dilakukan pengelompokan data berdasarkan variabel yang diteliti.

Pada tahap penelitian pendahuluan, data yang sudah diolah dan disajikan tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan “pisau analisis” berupa konsep-konsep yang dijadikan dasar konseptual penelitian. Sedangkan pada tahap implementasi model di lapangan, data dianalisis disamping berdasarkan konsep-konsep yang dijadikan dasar konseptual penelitian, juga berdasarkan standar-standar yang dirumuskan didalam model, yang dijadikan ukuran untuk melihat dan membandingkan antara kinerja aktual dari tim kerja dengan kinerja yang diharapkan. Perbedaan antara kinerja yang dicapai dengan yang diharapkan, kemudian dianalisis dan dicarikan faktor penyebabnya sebagai dasar dari penyempurnaan model akhir.

Dalam implementasi model, yang menggunakan pengukuran melalui rancangan test *Single Group, Pretest and Posttest Design*, data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan dengan menggunakan uji statistik. Untuk membuktikan bahwa data *posttest* dan *pretest* berbeda atau tidak secara

signifikan, maka dilakukan uji kesamaan dua nilai rata-rata dengan menggunakan metode uji-t untuk data yang saling berpasangan. Metode uji-t berpasangan merupakan analisis parametrik dimana terdapat asumsi yang harus terpenuhi terlebih dahulu, yaitu normalnya distribusi masing-masing kelompok data yang kemudian akan diolah. Apabila normalitas data terpenuhi, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai *gain* yang akan digunakan dalam uji perbandingan rata-rata (uji-t). Namun permasalahan terjadi ketika asumsi tidak terpenuhi. Karena kita tidak selalu dapat membuat asumsi itu, dan memang dalam beberapa contoh data tidak dapat dibuat asumsi, maka kita dapat menganalisis data dengan metode yang dikenal sebagai metode nonparametrik atau metode tanpa distribusi. Uji peringkat-bertanda *Wilcoxon* untuk data berpasangan dapat dipakai untuk menguji perbedaan antara kedua kelompok data tersebut. Pengujian merupakan alternatif lain untuk uji-t parametrik yang paling berguna apabila peneliti ingin menghindari asumsi-asumsi dan persyaratan-persyaratan yang membatasi, yang semuanya itu diperlukan dalam uji-t (Siegel, 1997: 159).

Adapun statistik pengujian yang digunakan apabila asumsi normalitas data terpenuhi adalah sebagai berikut (Sudjana, 2005):

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

dimana:

\bar{D} : Rata-rata selisih antara dua kelompok data

s : Simpangan baku antara dua kelompok data

n : Jumlah sampel

Sedangkan statistik pengujian yang digunakan apabila asumsi normalitas data tidak terpenuhi adalah sebagai berikut (Siegel, 1997):

Jika $N > 25$, maka statistik uji yang digunakan adalah

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}, \text{ dengan}$$

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n = banyaknya pasangan sampel yang memiliki selisih tidak nol.

T = jumlah rangking dari tanda yang paling sedikit

Jika $N \leq 25$, maka pengujian hipotesis didasarkan pada harga-harga kritis dalam tabel distribusi sampling T .

Proses pengolahan data dan perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 13.0 dan Ms.Excel dengan taraf kepercayaan α (α) 5%.